

**Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama:
Analisis Pemikiran Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi
tentang Islamisasi Pengetahuan**

Zakiati Salma¹, Tauhid², Husnani³, Syukri Iska⁴

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia^{1,3,4}

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia²

Email: zakiati.salma@gmail.com, tauhid@stain-madina.ac.id,

husnani@uinmybatusangkar.ac.id, syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This article aims to analyze and compare the thoughts of three prominent figures in the discourse of the Islamization of knowledge: Ali Syariati, Amin Abdullah, and Ismail Raji al-Faruqi. These scholars offer different approaches to addressing the relationship between modern knowledge and Islamic values. Syariati emphasizes social transformation through revolutionary knowledge, while Abdullah proposes an integrative-interconnected approach that merges religious and contemporary sciences. On the other hand, al-Faruqi focuses on the reconstruction of knowledge based on the principle of tauhid as its core foundation. This study employs a descriptive-analytical method with a qualitative approach, relying on an in-depth literature review of the works of these three thinkers. The findings reveal that despite their differing perspectives, all three share a common goal: to create more ethical, humanistic knowledge, and aligned with Islamic teachings. The comparison highlights each approach's relevance in modern Islamic education, suggesting that synthesizing the best elements from these approaches can foster an inclusive educational system rooted in Islamic values. In conclusion, these approaches can complement each other in developing knowledge that addresses global challenges.

Keywords: Islamization of knowledge; Ali Syariati; Amin Abdullah; Ismail Raji al-Faruqi.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran tiga tokoh utama dalam wacana islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi. Ketiga tokoh ini memiliki pendekatan berbeda dalam menyikapi hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Syariati menekankan pada transformasi sosial melalui ilmu pengetahuan yang bersifat revolusioner, sementara Abdullah mengusulkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern. Di sisi lain, al-Faruqi berfokus pada rekonstruksi ilmu berbasis tauhid sebagai landasan utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui studi pustaka yang mendalam terhadap karya-karya ketiga tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiganya memiliki pandangan yang berbeda, mereka berbagi tujuan yang sama, yaitu menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi, beretika, dan selaras dengan ajaran Islam. Perbandingan ini mengungkap relevansi masing-masing pendekatan dalam konteks pendidikan Islam modern, dengan sintesis yang menunjukkan pentingnya menggabungkan elemen-elemen terbaik dari ketiga pendekatan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, pendekatan-pendekatan tersebut dapat diterapkan secara komplementer dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: Islamisasi ilmu pengetahuan; Ali Syariati; Amin Abdullah; Ismail Raji al-Faruqi.

Pendahuluan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu isu penting yang telah menjadi fokus utama di kalangan intelektual Muslim selama beberapa dekade terakhir. Munculnya tantangan ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, yang cenderung bersifat sekuler dan materialistik, memicu pemikiran kritis dari para sarjana Muslim yang merasa bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama¹. Di dunia Islam, dominasi ilmu pengetahuan Barat ini dilihat sebagai ancaman bagi identitas keislaman dan prinsip-prinsip moral yang ada dalam ajaran agama. Oleh karena itu, islamisasi ilmu menjadi sebuah gerakan intelektual yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan ajaran Islam dan berfungsi untuk kebaikan umat manusia².

Selain itu, pemisahan ilmu agama dan ilmu sekuler dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim telah menimbulkan kekhawatiran akan krisis identitas di kalangan umat Islam. Sistem pendidikan yang berorientasi pada ilmu sekuler sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi dasar ajaran Islam³. Di sisi lain, ilmu agama yang diajarkan secara

terpisah dari ilmu pengetahuan modern menjadikan umat Islam terisolasi dari perkembangan intelektual global. Fenomena ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Muslim, di mana ilmu agama dipandang kurang relevan dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer, sementara ilmu sekuler kehilangan landasan etika dan moral⁴.

Dalam konteks ini, para pemikir Muslim terkemuka seperti Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi berusaha menawarkan solusi melalui gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Syariati menekankan pentingnya ilmu sebagai alat pembebasan sosial dan politik, di mana ilmu pengetahuan berperan dalam mengatasi ketidakadilan dan penindasan⁵. Amin Abdullah mengusulkan pendekatan integrasi-interkoneksi, yang mendorong dialog antara ilmu agama dan ilmu modern untuk menciptakan sinergi yang harmonis⁶. Al-Faruqi, di sisi lain, fokus pada rekonstruksi ilmu berdasarkan prinsip tauhid sebagai landasan utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam⁷.

Pentingnya pembahasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan semakin relevan di era globalisasi saat ini, di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan

¹ Moh Hafid, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021): 80-90, <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>.

² Abdul Haris, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya 'Dehegemoni' Ilmu Pengetahuan Barat)," *Progresiva* 3, no. 2 (January 2010): 162536, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/2061>.

³ Mustofa Hilmi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (December 18, 2020): 251-69, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.

⁴ Iswati Iswati, "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (January 10, 2017), <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.

⁵ Ali Shariati, *An Approach to the Understanding of Islam* (Chicago: Kazi Publishing, Inc., 2012).

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982).

modernitas dan sekularisasi yang terus berkembang. Di satu sisi, umat Islam dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan modern agar dapat bersaing di tingkat global. Namun, di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas mereka. Dalam konteks inilah, islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi solusi untuk menjembatani kebutuhan akan penguasaan ilmu modern dengan mempertahankan prinsip-prinsip Islam.

Kajian tentang islamisasi ilmu pengetahuan telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak pemikir Muslim kontemporer. Penelitian oleh La Adu dkk⁸ memberikan pandangan umum tentang pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan sekuler Barat. Mereka menekankan bahwa islamisasi ilmu merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua disiplin ilmu, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual. Penelitian ini relevan dalam membahas tantangan globalisasi dan sekularisasi yang dihadapi dunia Muslim.

Raha Bistara⁹ dalam penelitiannya lebih mendalami pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, khususnya dalam konsep integrasi

ilmu yang ia gagas. Al-Faruqi menekankan pentingnya tauhid sebagai prinsip utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dia juga mengusulkan tahapan sistematis dalam proses islamisasi ilmu, yang melibatkan penguasaan ilmu modern dan warisan Islam, serta penciptaan sintesis di antara keduanya. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Firda Inayah¹⁰ yang menegaskan bahwa tauhid harus menjadi landasan epistemologis dalam ilmu pengetahuan, memastikan bahwa ilmu tidak hanya fokus pada aspek material, tetapi juga memiliki tujuan etis dan spiritual.

Di sisi lain, penelitian Abdullah Diu¹¹ dan Dewi Masyitoh¹² membahas secara khusus pemikiran Amin Abdullah terkait integrasi-interkoneksi ilmu. Abdullah mengusulkan pendekatan yang lebih dialogis antara ilmu agama dan ilmu modern, di mana kedua disiplin ilmu tidak boleh dipisahkan secara kaku. Pendekatan integratif-interkoneksi Abdullah bertujuan untuk menciptakan harmoni antara akal dan wahyu, sehingga ilmu pengetahuan tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian ini sangat penting karena memberikan perspektif baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Rahmat Febrian dkk¹³ fokus pada

⁸ La Adu, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 28, 2023): 21–33, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>.

⁹ Raha Bistara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi Interkoneksi: Mengukir Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," in *Interpretasi Teks Dan Masyarakat Dalam Kehidupan Kontemporer*, by Khusaeri et al. (Sukoharjo: Efudepress, 2021), vi+113.

¹⁰ Firda Inayah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji Al-Faruqi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (September 1, 2020): 225–48, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>.

¹¹ Abdullah Diu, "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (June 1, 2018): 1–15, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>.

¹² Dewi Masyitoh, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (October 9, 2020): 81–88, <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.

¹³ Rahmat Febrian, Khozin Khozin, and Zulfikar Yusuf, "Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11,

pemikiran Ali Syariati, yang menekankan pentingnya transformasi sosial melalui ilmu pengetahuan. Syariati melihat ilmu pengetahuan sebagai kekuatan revolusioner yang dapat membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial dan politik. Pandangan ini relevan dalam membahas hubungan antara ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana keadilan sosial menjadi isu yang sangat penting.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan analisis komparatif antara tiga pendekatan berbeda terkait islamisasi ilmu pengetahuan: transformasi sosial Syariati, integrasi-interkoneksi Abdullah, dan rekonstruksi berbasis tauhid al-Faruqi. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu tokoh atau pendekatan, sedangkan penelitian ini berusaha membandingkan ketiga pemikiran tersebut secara mendalam untuk menemukan sintesis yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer..

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pendekatan ketiga pemikir tersebut, serta analisis mengenai relevansi dan aplikabilitas gagasan mereka dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum

pendidikan Islam yang lebih inklusif, multidisipliner, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial, etika, dan spiritualitas Islam.

Kajian ini menjadi relevan di era globalisasi, di mana umat Islam dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern tetapi juga mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan analisis komparatif terhadap pendekatan ketiga pemikir tersebut, serta mengeksplorasi kontribusi mereka dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, multidisipliner, dan berorientasi pada keadilan sosial, etika, serta spiritualitas.

Melalui analisis literatur yang mendalam, artikel ini menawarkan kontribusi baru dengan menghadirkan sintesis pemikiran dari Syariati, Abdullah, dan al-Faruqi, yang diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern dan menjawab tantangan global yang dihadapi dunia Muslim saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi terkait islamisasi ilmu pengetahuan¹⁴.

no. 1 (March 31, 2022): 35-51,
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>.

¹⁴ Norman K Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Metode deskriptif-analitis¹⁵ dipilih untuk mendeskripsikan secara detail konsep islamisasi ilmu yang diusung oleh ketiga tokoh dan membandingkan perbedaan serta persamaan pendekatan yang mereka tawarkan. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka yang mencakup karya-karya asli ketiga tokoh serta kajian ilmiah yang relevan dengan tema islamisasi ilmu.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan mengakses literatur primer berupa karya-karya asli Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi, serta literatur sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas pemikiran mereka. Analisis data dilakukan melalui tahapan deskripsi, komparasi, dan analisis kritis. Pertama, peneliti mendeskripsikan konsep islamisasi ilmu dari ketiga tokoh secara terperinci. Selanjutnya, dilakukan perbandingan untuk melihat perbedaan utama dalam pendekatan mereka—Syariati menekankan transformasi sosial, Abdullah menitikberatkan pada integrasi-interkoneksi ilmu, dan al-Faruqi berfokus pada rekonstruksi ilmu berbasis tauhid.

Hasil dari deskripsi dan perbandingan ini dianalisis untuk menilai relevansi dan aplikabilitas gagasan-gagasan tersebut dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Teknik analisis data yang digunakan mencakup deskripsi tematik, komparasi antarpendekatan, dan sintesis akhir untuk merumuskan kesimpulan tentang kontribusi ketiga pemikir dalam mengembangkan konsep islamisasi ilmu.

Triangulasi sumber juga digunakan untuk memvalidasi data dari berbagai literatur, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Umum

1. Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Konsep ini berupaya mengatasi perbedaan antara ilmu pengetahuan sekuler yang berkembang di dunia Barat dengan pandangan dunia Islam yang berlandaskan pada wahyu, etika, dan spiritualitas¹⁶. Dalam pengertian umum, islamisasi ilmu pengetahuan berusaha untuk merekonstruksi ilmu-ilmu yang didominasi oleh pandangan sekuler menjadi lebih selaras dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal etika, tujuan, dan metode.

Menurut definisi yang lebih luas, islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas menyaring dan mengoreksi elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencakup proses reinterpretasi dan penyesuaian seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam¹⁷. Ismail Raji al-Faruqi, salah satu tokoh utama dalam konsep ini, memandang bahwa islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan transformasi ilmu dengan landasan tauhid, yaitu konsep keesaan

¹⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE Publications, 2016).

¹⁶ Mohammad Muchlis Solichin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3,

no. 1 (January 5, 2015), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.226>.

¹⁷ Albarra Sarbaini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi 'Ilmu Dan Agama' Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 01 (June 17, 2022): 85–95, <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5067>.

Tuhan, yang menjadi pusat dari segala aspek kehidupan dalam Islam¹⁸.

Perkembangan konsep islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Muslim dimulai dari kesadaran akan ketidakseimbangan antara ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler dengan nilai-nilai agama¹⁹. Pemikir-pemikir Muslim menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa pedoman etika dan moral dapat menimbulkan dampak negatif, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan penindasan manusia²⁰. Oleh karena itu, islamisasi ilmu muncul sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan ini dengan menanamkan nilai-nilai yang lebih humanis, spiritual, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia.

Pemikiran tentang islamisasi ilmu juga berkembang seiring dengan kritik terhadap modernitas yang terlalu fokus pada materialisme dan rasionalisme. Para intelektual Muslim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern perlu diharmonisasikan dengan ajaran Islam agar dapat berfungsi sebagai alat pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar sebagai instrumen kontrol dan dominasi²¹.

Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sejarah islamisasi ilmu pengetahuan dapat ditelusuri sejak masa keemasan Islam pada abad ke-8 hingga ke-13, ketika para cendekiawan Muslim berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan²². Pada masa itu, para ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd berhasil menggabungkan pengetahuan dari tradisi Yunani, Persia, India, dan peradaban lain dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu duniawi, seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi, tetapi juga menjadikannya bagian dari visi Islam tentang kehidupan yang utuh, di mana ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan²³.

Namun, seiring dengan menurunnya kekuatan politik dan ekonomi dunia Islam pada akhir abad pertengahan, perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam mengalami stagnasi. Revolusi ilmu pengetahuan dan Renaisans di Barat membawa kebangkitan ilmu pengetahuan yang lebih berorientasi pada sekularisme dan materialisme. Pada abad ke-19 dan ke-20, banyak negara Muslim mengadopsi sistem pendidikan Barat

¹⁸ Nyak Mustakim, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 344-55, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>.

¹⁹ Fachrurizal Bachrul Ulum, "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 20, no. 1 (June 1, 2021): 24-41, <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>.

²⁰ Andri Sutrisno, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 001-010, <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.951>.

²¹ Budi Handrianto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Makna

Dan Tantangannya)," *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* 1, no. 1 (December 21, 2019): 1-13, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/483>.

²² Hadi Susilo, "Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (May 14, 2022): 1-15, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.3946>.

²³ Irma Novayani, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)," *Jurnal Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 74-89, <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2812>.

sebagai bagian dari modernisasi mereka. Hal ini menyebabkan keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan di dunia Muslim²⁴.

Gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan modern baru mulai mendapatkan perhatian yang serius pada paruh kedua abad ke-20. Salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah Ismail Raji al-Faruqi, yang pada tahun 1980-an mengembangkan kerangka islamisasi ilmu pengetahuan melalui proyek yang dikenal sebagai Islamization of Knowledge. Al-Faruqi menekankan pentingnya umat Islam untuk menguasai ilmu-ilmu modern, sambil tetap mengaitkannya dengan warisan intelektual Islam²⁵. Pemikir lain, seperti Syed Naquib al-Attas, juga berperan penting dalam mengembangkan konsep islamisasi ilmu, dengan fokus pada pendidikan dan pembentukan kepribadian Muslim yang beradab²⁶.

2. Tujuan Islamisasi Ilmu

Tujuan utama dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teknis dan praktis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan pandangan dunia Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga ilmu tersebut dapat menjadi sarana untuk mencapai kebaikan

dan kesejahteraan umat manusia, serta memperkuat iman dan takwa kepada Allah²⁷.

Salah satu tujuan penting dari islamisasi ilmu adalah untuk menciptakan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral secara moral. Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di Barat cenderung didasarkan pada pandangan dunia yang sekuler, yang memisahkan antara agama dan kehidupan duniawi. Islamisasi ilmu berusaha untuk mengubah paradigma ini dengan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan oleh nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari ajaran Islam²⁸.

Selain itu, islamisasi ilmu juga bertujuan untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar lebih humanistik dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menguasai alam atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia²⁹. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses islamisasi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga spiritual dan moral.

Tujuan lain dari islamisasi ilmu adalah untuk memperkuat identitas umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi

²⁴ Ulum, "Upaya Penalaran Islam."

²⁵ Poppy Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (July 5, 2020): 154-70, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>.

²⁶ Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): 209-21, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

²⁷ Ubaidillah Marsan, *Respon intelektual muslim indonesia terhadap gagasan dan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan* (Kudus: Paradigma Institute, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66108>.

²⁸ Solichin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam."

²⁹ Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018): 1-12, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>.

dan modernisasi. Dengan ilmu yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, umat Islam dapat lebih percaya diri dalam berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keagamaan mereka. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menciptakan generasi ilmuwan Muslim yang mampu bersaing di tingkat global, namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam³⁰.

Dalam kerangka yang lebih luas, islamisasi ilmu pengetahuan juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan alam. Ilmu pengetahuan modern sering kali dipandang sebagai alat untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Islam, di sisi lain, mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam³¹. Melalui islamisasi ilmu, diharapkan akan tercipta ilmu yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menciptakan harmoni antara wahyu dan akal, antara ilmu pengetahuan dan agama, serta antara manusia dan alam. Islamisasi ilmu bukanlah upaya untuk menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi untuk memberikan arah yang lebih moral dan spiritual bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Muslim.

3. Tantangan dalam Implementasi Implementasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan

³⁰ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014): 335-54, <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

modern menghadapi berbagai tantangan signifikan. Dualisme sistem pendidikan di banyak negara Muslim, yang memisahkan antara ilmu agama dan sekuler, menciptakan kesenjangan epistemologis yang menghambat integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu modern. Selain itu, kurangnya pemahaman holistik di kalangan pendidik sering kali membuat islamisasi ilmu hanya sebatas penyesuaian nilai-nilai Islam tanpa rekonstruksi epistemologi yang mendalam.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, seperti pelatihan pendidik, revisi kurikulum, dan pengembangan literatur pendidikan berbasis Islam, yang masih menjadi kendala besar. Tekanan globalisasi dan standar internasional yang cenderung sekuler turut memperumit implementasi konsep ini, sering kali menuntut pemisahan nilai-nilai agama dari ilmu pengetahuan. Lebih jauh, perbedaan pandangan di kalangan intelektual Muslim terkait metode terbaik untuk mengimplementasikan islamisasi ilmu juga menimbulkan kebingungan dan menghambat kolaborasi dalam pengembangan kurikulum yang integratif.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya strategi komprehensif, termasuk pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kapasitas pendidik, advokasi kebijakan, dan pengembangan literatur pendidikan yang relevan, agar islamisasi ilmu pengetahuan dapat diwujudkan secara efektif dalam sistem pendidikan modern.

³¹ Zamah Sari, Didin Saefudin, and Adian Husaini, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 194-213, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.

Ali Syariati dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Biografi Singkat: Ali Syariati dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Modern

Ali Syariati (1933-1977) adalah seorang intelektual dan aktivis politik dari Iran yang dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam modern. Lahir di keluarga religius dan intelektual, Syariati mendapat pendidikan yang kuat dalam tradisi Islam serta ilmu-ilmu modern. Ia melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne, Prancis, tempat ia mendalami ilmu sosiologi dan sejarah. Pengaruh pemikiran Barat yang sekuler, khususnya pemikiran Marxist dan eksistensialis, turut membentuk pandangan kritisnya terhadap dunia modern. Namun, Syariati tetap setia pada nilai-nilai Islam, dan ia melihat Islam sebagai kekuatan revolusioner yang mampu membebaskan manusia dari penindasan politik, sosial, dan ekonomi³².

Syariati dikenal karena kemampuannya untuk menggabungkan filsafat Barat dengan ajaran Islam, menciptakan sintesis yang menawarkan kritik mendalam terhadap kapitalisme, sekularisme, dan imperialisme Barat, sembari mempromosikan Islam sebagai solusi alternatif. Sebagai seorang cendekiawan, Syariati sangat berpengaruh dalam gerakan intelektual dan revolusioner di Iran, khususnya menjelang Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Meskipun ia meninggal sebelum revolusi tersebut, gagasannya terus memberikan inspirasi

bagi gerakan-gerakan sosial dan politik di dunia Muslim³³.

2. Pemikiran Syariati tentang Ilmu

Ali Syariati memiliki pandangan unik tentang ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan Islam dan masyarakat. Baginya, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas³⁴. Ia menolak gagasan bahwa ilmu pengetahuan adalah netral secara moral, dan sebaliknya berpendapat bahwa ilmu harus selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Syariati melihat Islam sebagai sistem yang holistik, di mana agama tidak hanya mengatur aspek ritual dan ibadah, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan.

Menurut Syariati, ilmu pengetahuan yang sejati adalah ilmu yang berfungsi untuk membebaskan manusia, baik secara individu maupun kolektif, dari segala bentuk penindasan. Dalam pandangannya, ilmu harus digunakan untuk mempromosikan keadilan sosial, solidaritas, dan pembebasan manusia dari eksploitasi. Ilmu yang dipandu oleh ajaran Islam harus mampu menghasilkan perubahan sosial yang revolusioner, yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang adil dan setara³⁵.

3. Kritik terhadap Ilmu Pengetahuan Barat yang Sekuler dan Kapitalistik

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ali Syariati adalah kritiknya

³² Amanullah Jaya Wardana, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ali Syari'ati" (undergraduate_thesis, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2014), <http://perpustakaan.uingsdur.ac.id>.

³³ Eko Supriadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: Rusydan Fikr Institute, 2012).

³⁴ Shariati, *An Approach to the Understanding of Islam*.

³⁵ Ali Shariati, *Open Learning in Iran: A Feasibility Study with Recommendations* (California: University of Southern California, 1983).

terhadap ilmu pengetahuan Barat, khususnya ilmu yang didominasi oleh sekularisme dan kapitalisme. Syariati berpendapat bahwa ilmu pengetahuan Barat sering kali beroperasi dalam kerangka yang materialistik, reduksionistik, dan mengabaikan aspek spiritual kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat, menurutnya, lebih cenderung menjadi alat dominasi dan eksploitasi, baik terhadap manusia maupun alam³⁶.

Syariati mengkritik cara ilmu pengetahuan Barat dijadikan sebagai instrumen untuk memperkuat sistem kapitalisme global yang tidak adil. Ilmu pengetahuan modern, dalam pandangan Syariati, telah kehilangan nilai-nilai moralnya dan hanya fokus pada aspek teknis serta ekonomi, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan³⁷. Ia menyoroti bagaimana kapitalisme menggunakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produksi dan keuntungan, sementara eksploitasi terhadap pekerja dan sumber daya alam terus berlanjut. Syariati melihat ini sebagai bentuk penindasan baru yang, meskipun lebih terselubung, tetap menindas manusia dalam kerangka materialistik³⁸.

Di sisi lain, ia juga mengkritik sekularisme yang mengklaim bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari agama dan etika. Bagi Syariati, sekularisme telah mereduksi ilmu menjadi sesuatu yang kering, tanpa tujuan yang jelas selain

akumulasi pengetahuan dan kemajuan teknologi. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak memiliki akar spiritual akan berujung pada krisis moral dan kemanusiaan, seperti yang terlihat dalam ketidakadilan global dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang tidak bertanggung jawab³⁹.

4. Gagasan Transformasi Sosial melalui Ilmu yang Bersifat Revolusioner dan Berlandaskan Islam

Gagasan Ali Syariati tentang transformasi sosial melalui ilmu pengetahuan sangat terkait dengan visi revolusionernya terhadap Islam. Ia memandang Islam bukan hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai ideologi yang mampu menggerakkan perubahan sosial⁴⁰. Syariati melihat bahwa umat Islam harus mengambil peran aktif dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk melawan ketidakadilan dan penindasan, baik yang dilakukan oleh kekuatan asing maupun rezim internal yang korup.

Bagi Syariati, ilmu yang berlandaskan Islam harus mampu menjadi kekuatan revolusioner yang menantang status quo dan mempromosikan pembebasan manusia. Ilmu pengetahuan, dalam pandangannya, tidak boleh hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga harus menjadi alat untuk memahami realitas sosial, ekonomi, dan politik yang ada⁴¹. Dengan pemahaman ini, ilmu dapat digunakan untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat, baik dalam

³⁶ Shariati.

³⁷ Zamah Sari and Didin Saefuddin, "Argumen Tentang Keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Ali Syariati," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 26, 2019): 63-78, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>.

³⁸ Shariati, *An Approach to the Understanding of Islam*.

³⁹ Shariati.

⁴⁰ Shariati, *Open Learning in Iran*.

⁴¹ Ali Shariati, *Religion Vs Religion* (Chicago: Kazi Publishing, Inc., 2017).

konteks keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi, maupun penghapusan ketidakadilan struktural⁴².

Syariati juga menekankan pentingnya pendidikan dalam proses transformasi sosial. Ia percaya bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus menjadi motor penggerak untuk membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawab sosial dan keadilan. Menurutnya, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi akan menghasilkan individu yang tidak peduli dengan masalah kemanusiaan⁴³. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup dimensi spiritual dan moral agar ilmu yang dipelajari dapat diterapkan untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pemikiran Ali Syariati tentang islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan kritik mendalam terhadap ilmu pengetahuan Barat yang sekuler dan kapitalistik, sambil mempromosikan visi Islam yang lebih humanis dan revolusioner. Syariati percaya bahwa ilmu pengetahuan yang dipandu oleh ajaran Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan, di mana manusia dapat hidup dengan lebih bermartabat dan selaras dengan prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam⁴⁴.

Pemikiran Ali Syariati tentang islamisasi ilmu pengetahuan menekankan pentingnya ilmu sebagai alat pembebasan sosial dan politik. Ia melihat ilmu pengetahuan sebagai kekuatan revolusioner yang dapat membebaskan

manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk penindasan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini relevan untuk mendorong kesadaran kritis di kalangan siswa dan mahasiswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial ke dalam kurikulum. Pendidikan yang berorientasi pada pembebasan ini dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami peran ilmu pengetahuan dalam menciptakan transformasi sosial yang lebih adil.

Aplikabilitas pemikiran Syariati juga tercermin dalam konsep pendidikan berbasis nilai yang holistik, di mana dimensi spiritual dan moral menjadi landasan utama. Dalam sistem pendidikan Islam modern, gagasan ini dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan aspek teknis ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang kuat. Misalnya, mata pelajaran yang menggabungkan studi sosial dengan prinsip-prinsip Islam dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pemikiran Syariati memberikan kerangka kerja yang relevan bagi institusi pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen terhadap perubahan sosial yang positif.

⁴² Wardana, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ali Syari'ati."

⁴³ Sari, Saefudin, and Husaini, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia."

⁴⁴ Khairul Azhar Saragih, "Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan Dengan Intelektual Muslim Di Indonesia)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4300/>.

Amin Abdullah dan Integrasi-Interkoneksi Ilmu

1. Biografi Singkat: Peran Amin Abdullah dalam Mengembangkan Wacana Integrasi Ilmu

Amin Abdullah, seorang pemikir Islam kontemporer asal Indonesia, lahir pada tahun 1953 di Margomulyo, Jawa Tengah. Ia adalah salah satu cendekiawan Muslim terkemuka yang berperan signifikan dalam mengembangkan pendekatan integrasi ilmu agama dan ilmu modern di dunia Islam. Pendidikan formalnya mencakup pengalaman mendalam dalam pendidikan pesantren serta studi lanjutan di luar negeri, termasuk meraih gelar Ph.D. dalam Filsafat Islam dari Middle East Technical University (METU), Turki. Abdullah juga mengikuti program post-doctoral di McGill University, Kanada. Kariernya di bidang akademik berkembang pesat, hingga ia menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan memelopori transformasi pendidikan Islam di Indonesia⁴⁵.

Amin Abdullah dikenal sebagai pelopor konsep integrasi-interkoneksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan akademisi Muslim. Pandangannya didorong oleh kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, baik agama maupun sekuler, tidak bisa dipisahkan secara kaku. Ia menegaskan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi adalah cara untuk membangun sintesis antara berbagai disiplin ilmu, sehingga keilmuan Islam dapat berkembang secara dinamis dan relevan dengan tantangan zaman⁴⁶.

2. Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu

Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang sangat disegani, terutama setelah mengemukakan pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam kajian ilmu keislaman. Pendekatan ini dikenal unik, progresif, dan khas karena menawarkan cara baru dalam memandang hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendekatan ini, Amin Abdullah menolak dikotomi atau pemisahan ilmu pengetahuan yang kaku, terutama antara ilmu agama dan ilmu sekuler, serta menekankan pentingnya saling keterhubungan atau interkoneksi antara disiplin ilmu⁴⁷.

Amin Abdullah berargumen bahwa di era modern ini, tidak relevan lagi membangun ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan disiplin ilmu lainnya. Ilmu yang eksklusif, yang menolak untuk terbuka terhadap disiplin ilmu lain, akan kehilangan relevansi historis dan menjadi tidak kontekstual⁴⁸. Dalam pandangannya, integrasi murni antara ilmu agama dan ilmu umum memang penting, namun integrasi semacam ini juga berpotensi menciptakan ketegangan dominatif yang tidak produktif, di mana satu disiplin ilmu berusaha mendominasi yang lain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Amin Abdullah menambahkan pendekatan Interkoneksi, yang menekankan saling keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini akan membuat ilmu agama lebih *modest* (mampu mengukur

⁴⁵ Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah."

⁴⁶ Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran*

Islam 3, no. 2 (December 2, 2013): 376-409, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

⁴⁷ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Dan Historisitas*.

⁴⁸ Abdullah.

kemampuan dan keterbatasannya sendiri), *humble* (rendah hati), dan *human* (manusiawi)⁴⁹. Pendekatan Interkonektif ini memungkinkan setiap ilmu untuk berdialog dengan ilmu lainnya secara terbuka, tanpa arogansi, sehingga setiap disiplin ilmu dapat belajar dari yang lain dan memberikan kontribusi yang bermakna untuk kemajuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.



Gambar 1. Konsep “Jaring Laba-laba” Ilmu Pengetahuan Amin Abdullah

Amin Abdullah menggambarkan pendekatan ini sebagai sebuah “jaring laba-laba”. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa dalam horizon keilmuan yang integratif, berbagai disiplin ilmu saling terkait dan saling mendukung, membentuk jaringan yang luas dan kuat. Dengan menguasai satu disiplin ilmu dasar, seorang Muslim akan mampu menopang kehidupan di era globalisasi yang sarat informasi⁵⁰. Seorang Muslim yang beragama dengan baik, menurut Abdullah, juga harus mampu menangani dan menganalisis isu-isu kemanusiaan dan keagamaan di era modern dengan menggunakan berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora kontemporer.

Selain itu, setiap langkah dalam pendekatan integratif ini selalu didasari oleh landasan etika-moral keagamaan yang kuat dan objektif, dengan Al-Qur’an dan

As-Sunnah sebagai landasan utamanya. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah ini juga harus dimaknai secara kontekstual dan baru (*hermeneutis*), sesuai dengan tantangan zaman. Dengan cara ini, pandangan hidup keagamaan seorang Muslim akan menyatu dengan keilmuan, di mana keduanya berjalan beriringan demi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau golongan.

Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap pola integrasi lama antara ilmu Islam dan ilmu umum yang sering kali cenderung mengunggulkan ilmu agama. Amin Abdullah secara tegas menyatakan bahwa ilmu agama harus lebih modest, yakni mampu memahami dan mengukur batas-batas dirinya sendiri. Selain itu, ilmu agama harus *humble* atau rendah hati, bebas dari arogansi spiritual yang sering menganggap bahwa ilmu agama selalu benar dan terbaik karena bersandar pada “sakralitas agama”. Pendekatan ini juga mengharuskan ilmu agama untuk *human*, yaitu berorientasi pada kemanusiaan, historis, dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari manusia.

Dengan demikian, pendekatan Integratif-Interkonektif yang dikemukakan Amin Abdullah bukan hanya menawarkan cara berpikir yang inklusif dan dialogis, tetapi juga memberikan landasan epistemologis yang kuat. Tujuannya adalah agar ilmu agama dan ilmu umum bisa saling bersinergi dalam menciptakan pengetahuan yang relevan, aplikatif, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia di era modern ini.

⁴⁹ Abdullah.

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005).

3. Model Dialogis antara Ilmu Pengetahuan Sekuler dan Ilmu Agama

Amin Abdullah juga mengembangkan model dialogis antara ilmu pengetahuan sekuler dan ilmu agama. Model ini bertujuan untuk menghilangkan sekat-sekat yang memisahkan kedua bentuk pengetahuan tersebut. Amin Abdullah⁵¹ menegaskan bahwa dialog yang terbuka antara kedua jenis ilmu ini akan menghasilkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik. Menurutnya, pendekatan dialogis adalah cara yang tepat untuk memahami isu-isu keagamaan, sosial, dan budaya dalam konteks globalisasi dan modernitas.

Dalam model dialogis ini, ilmu agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga harus berperan aktif dalam menjawab masalah-masalah sosial kontemporer, seperti pluralisme agama, multikulturalisme, dan keadilan sosial. Amin Abdullah⁵² percaya bahwa ilmu agama yang bersifat dialogis mampu mengatasi tantangan-tantangan ini dengan mengintegrasikan pendekatan dari ilmu sosial dan humaniora, serta memperkaya kajian agama dengan perspektif yang lebih kritis dan terbuka.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan yang Inklusif, Dialogis, dan Etis

Amin Abdullah berkomitmen pada pengembangan ilmu pengetahuan yang inklusif, dialogis, dan etis. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan yang

inklusif adalah ilmu yang tidak hanya berfokus pada satu disiplin tertentu, tetapi terbuka untuk menerima masukan dari berbagai bidang ilmu lainnya. Inklusivitas ini memungkinkan ilmu pengetahuan menjadi lebih fleksibel dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks⁵³.

Ilmu pengetahuan yang dialogis, menurut Abdullah, melibatkan keterbukaan terhadap pandangan-pandangan lain dan menghargai perbedaan. Abdullah menekankan pentingnya dialog antar-ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah global⁵⁴. Melalui dialog, ilmu pengetahuan agama dan ilmu modern dapat saling melengkapi, menciptakan sintesis yang memperkuat wawasan keilmuan serta memperkaya cara pandang terhadap realitas.

Ilmu pengetahuan juga harus berlandaskan pada nilai-nilai etika yang kuat. Dalam pandangan Amin Abdullah, etika tidak hanya mencakup aspek-aspek moral, tetapi juga memengaruhi cara ilmu pengetahuan dikembangkan dan diterapkan. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak didasari oleh etika cenderung menjadi alat eksploitasi dan penindasan. Oleh karena itu, integrasi etika dalam pengembangan ilmu adalah langkah penting untuk memastikan bahwa ilmu tersebut digunakan untuk kesejahteraan manusia dan pemeliharaan lingkungan⁵⁵.

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁵² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

⁵³ Masyitoh, "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi."

⁵⁴ Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (April 15, 2021): 56-61, <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.

⁵⁵ Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*.

Secara keseluruhan, konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu modern harus berjalan beriringan untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia. Pendekatan ini berkontribusi dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pendekatan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah telah diimplementasikan di beberapa institusi pendidikan Islam, salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga mengadopsi pendekatan ini melalui pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam berbagai program studi. Contohnya, program studi Pendidikan Agama Islam di universitas ini tidak hanya mengajarkan materi keislaman secara konvensional, tetapi juga memasukkan pendekatan ilmu sosial dan humaniora untuk membantu mahasiswa memahami isu-isu seperti pluralisme, keadilan sosial, dan multikulturalisme. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen didorong untuk menggunakan metodologi yang mengintegrasikan wawasan keislaman dengan perspektif ilmu modern, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penerapan ini mencerminkan esensi pendekatan Amin Abdullah, yaitu menciptakan harmoni antara akal dan wahyu, serta membangun

dialog yang konstruktif antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum.

Ismail Raji al-Faruqi dan Islamisasi Ilmu

1. Biografi Singkat: Peran dan Kontribusi Ismail Raji al-Faruqi dalam Wacana Islamisasi Ilmu

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921, dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik Palestina. Ia menerima pendidikan agama dari ayahnya dan pendidikan formal dari lembaga pendidikan Barat. Setelah melanjutkan studinya ke Amerika Serikat, al-Faruqi berhasil meraih gelar doktor dalam bidang filsafat Barat dari Indiana University pada tahun 1952, dan memperdalam ilmu agama Islam di Universitas al-Azhar, Mesir. Di sepanjang karier akademiknya, al-Faruqi menjabat sebagai profesor di berbagai universitas, termasuk di Temple University di Amerika Serikat, dan mendirikan beberapa lembaga kajian Islam, seperti Muslim Student Association (MSA) dan The International Institute of Islamic Thought (IIIT)⁵⁶.

Al-Faruqi dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang menggagas konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan di dunia Muslim. Pemikirannya mencakup rekonstruksi ilmu pengetahuan modern dengan dasar-dasar Islam, di mana tauhid menjadi landasan utama. Dengan mendirikan IIIT, al-Faruqi berupaya untuk mendorong umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengadopsi ilmu-ilmu Barat, tetapi juga menyaring dan mengintegrasikan ilmu tersebut dalam kerangka Islam⁵⁷.

⁵⁶ Bistara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi."

⁵⁷ Muhammad Taufik and Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-

Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109, <http://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.

Islamisasi Ilmu menurut al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi mengajukan gagasan Islamisasi Ilmu sebagai sebuah upaya untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Menurutnya, salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh umat Islam adalah dualisme sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sekuler⁵⁸. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas di kalangan umat Islam, yang membuat mereka terjebak dalam dikotomi antara pengetahuan agama yang dianggap normatif dan pengetahuan modern yang dianggap sekuler.

Al-Faruqi berpendapat bahwa Islamisasi Ilmu bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua disiplin ilmu, baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun humaniora⁵⁹. Ia menegaskan bahwa proses islamisasi ini tidak sekadar "mengislamkan" ilmu yang ada, tetapi juga melibatkan rekonstruksi mendasar terhadap metodologi ilmu pengetahuan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid. Menurut al-Faruqi, tauhid sebagai konsep keesaan Tuhan harus menjadi inti dari segala pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai etika dan spiritual Islam⁶⁰.

2. Pentingnya Tauhid dalam Struktur Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi meyakini bahwa tauhid merupakan landasan utama dalam struktur

ilmu pengetahuan Islam. Tauhid, yang mengacu pada keesaan Tuhan, menjadi prinsip pengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Faruqi berpendapat bahwa tanpa tauhid, ilmu pengetahuan akan kehilangan arah dan cenderung bersifat materialistik serta reduksionistik⁶¹. Oleh karena itu, tauhid memberikan kerangka etik dan moral bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan umat manusia dan tidak hanya untuk tujuan material semata.

Tauhid, dalam pandangan al-Faruqi, tidak hanya menjadi prinsip teologis, tetapi juga menjadi prinsip epistemologis yang memandu bagaimana pengetahuan dikembangkan dan diterapkan. Ia menekankan bahwa tauhid memungkinkan adanya kesatuan antara akal dan wahyu, sehingga tidak ada pertentangan antara keduanya. Semua pengetahuan, baik yang berasal dari wahyu maupun yang diperoleh melalui pengalaman empiris, harus dipahami dalam kerangka tauhid untuk menciptakan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama⁶².

3. Tahapan Islamisasi Ilmu menurut al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi dilakukan melalui proses sistematis yang bertujuan untuk

⁵⁸ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam Religion, Practice, Culture & World Order* (Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2012).

⁵⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *The Essence of Islamic Civilization* (Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2013).

⁶⁰ Isma'il R. Al-Faruqi, *Islam* (Maryland: Aman Publications, 1995).

⁶¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths* (Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1998).

⁶² Ismail Raji Al-Faruqi and Lois Lamya Al-Faruqi, *The Qur'an and the Sunnah* (Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2014).

menyatukan Islam dan ilmu pengetahuan modern⁶³. Proses ini terdiri dari dua belas tahapan sebagai berikut:

- a. Penguasaan Disiplin Ilmu: Tahap awal adalah penguasaan ilmu-ilmu modern dengan memecahnya menjadi kategori, prinsip, metodologi, dan tema yang mencerminkan struktur yang mapan dalam disiplin ilmu tersebut. Ini memungkinkan sarjana Muslim untuk memahami karakteristik fundamental dari ilmu modern.
- b. Survei Disiplin Ilmu: Menyusun survei menyeluruh dari berbagai disiplin ilmu untuk membantu sarjana Muslim dalam menguasai setiap disiplin secara komprehensif, sehingga mereka mampu menilai ilmu modern dengan kritis.
- c. Penguasaan Khazanah Islam: Menguasai khazanah pemikiran Islam yang relevan dengan disiplin ilmu modern, terutama melalui antologi karya-karya besar dari pemikir Muslim klasik yang berkontribusi pada bidang yang sedang dikaji.
- d. Analisis Khazanah Islam: Melakukan analisis kritis terhadap khazanah Islam dari perspektif masalah-masalah kontemporer, sehingga dapat ditemukan relevansi dan solusi yang dapat diterapkan pada situasi saat ini.
- e. Penentuan Relevansi: Mengajukan tiga pertanyaan penting untuk menentukan kontribusi Islam terhadap disiplin ilmu modern: 1) apa kaitan disiplin ilmu modern dengan ilmu pengetahuan Islam yang sudah ada atau berkembang?; b) bagaimana validitas disiplin ilmu modern dibandingkan dengan pengetahuan Islam?; c) apakah disiplin ini memberikan peluang untuk

pengembangan ilmu yang masih minim dalam keilmuan Islam?

- f. Penilaian Kritis Disiplin Modern: Menganalisis relevansi ilmu pengetahuan modern dari sudut pandang Islam, dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang dapat diintegrasikan dan yang memerlukan koreksi dari perspektif nilai-nilai Islam.
- g. Penilaian Kritis Khazanah Islam: Menilai kontribusi warisan intelektual Islam terhadap kehidupan manusia saat ini, untuk memastikan bahwa khazanah tersebut dapat memberikan panduan bagi pengembangan ilmu yang kontekstual dan relevan.
- h. Survei Permasalahan Umat Islam: Melakukan kajian sistematis terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat Islam, sehingga ilmu yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan umat dengan tepat.
- i. Survei Permasalahan Umat Manusia: Menganalisis masalah-masalah global yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan, agar ilmu yang diislamisasikan juga relevan secara universal.
- j. Analisis Kreatif dan Sintesis: Mengintegrasikan disiplin ilmu modern dan khazanah Islam melalui proses sintesis kreatif, yang bertujuan untuk mengatasi kebuntuan intelektual dan menciptakan paradigma baru yang lebih holistik.
- k. Penuangan Kembali Ilmu: Menulis kembali buku teks universitas yang mengintegrasikan disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, sehingga ilmu yang dihasilkan lebih mencerminkan prinsip-prinsip tauhid.

⁶³ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*.

l. Penyebarluasan Ilmu: Menyebarkan ilmu yang telah diislamisasikan melalui berbagai media pendidikan dan akademis, sehingga dapat diakses oleh generasi Muslim dan digunakan dalam kehidupan praktis.

Proses ini berlandaskan pada tiga sumbu tauhid⁶⁴:

- a. Kesatuan pengetahuan: Semua ilmu berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.
- b. Kesatuan hidup: Ilmu pengetahuan harus mengintegrasikan kehidupan manusia secara keseluruhan, mencakup aspek spiritual, sosial, dan material.
- c. Kesatuan sejarah: Ilmu pengetahuan harus memperhatikan kontinuitas sejarah manusia, di mana setiap disiplin ilmu berkontribusi pada tujuan penciptaan.

Sasaran utama dari islamisasi ilmu pengetahuan ini meliputi:

- a. Menguasai disiplin ilmu modern secara mendalam.
- b. Memahami khazanah Islam yang relevan dengan ilmu modern.
- c. Menentukan relevansi spesifik Islam dalam setiap bidang ilmu modern, memastikan kontribusi yang unik dari perspektif Islam.
- d. Mensintesis secara kreatif antara khazanah Islam dan ilmu modern, menciptakan pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai Islam.
- e. Mengorientasikan pemikiran Islam sesuai dengan pola rancangan Allah, sehingga ilmu yang dihasilkan memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Secara keseluruhan, al-Faruqi menekankan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya mengkritisi ilmu modern, tetapi juga memperkaya tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik.

Analisis Perbandingan: Syariati, Amin Abdullah, dan al-Faruqi

1. Persamaan

Ketiga pemikir besar ini – Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi – memiliki kesamaan pandangan dalam mengkritik ilmu pengetahuan sekuler yang berkembang di Barat. Mereka menolak pandangan bahwa ilmu pengetahuan dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Bagi ketiganya, ilmu pengetahuan sekuler cenderung materialistik, memisahkan antara aspek moral dan teknis, serta mengabaikan dimensi-dimensi spiritual manusia. Kritik ini berakar pada keyakinan mereka bahwa ilmu pengetahuan yang tidak diiringi dengan nilai-nilai keagamaan akan menimbulkan krisis moral dan sosial, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan dehumanisasi.

Selain itu, baik Syariati, Amin Abdullah, maupun al-Faruqi berbagi tujuan yang sama dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya berfungsi untuk mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga harus digunakan

⁶⁴ Al-Faruqi.

untuk membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Ilmu pengetahuan dalam pandangan mereka harus melayani umat manusia secara holistik, baik dari segi spiritual, sosial, maupun moral.

2. Perbedaan

Meskipun memiliki kesamaan dalam kritik terhadap ilmu pengetahuan sekuler, ketiganya memiliki perbedaan fokus dalam pendekatan mereka terhadap islamisasi ilmu pengetahuan.

Ali Syariati berfokus pada transformasi sosial melalui ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada Islam. Syariati menganggap bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk pembebasan manusia dari penindasan, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Ia percaya bahwa ilmu harus digunakan sebagai kekuatan revolusioner yang dapat merombak tatanan sosial yang tidak adil dan menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Syariati menekankan peran aktif umat Islam dalam menggerakkan perubahan sosial melalui penggunaan ilmu pengetahuan yang bersifat kritis dan transformatif.

Amin Abdullah lebih menitikberatkan pada integrasi multidisipliner dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Abdullah berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu modern tidak bisa dipisahkan secara kaku. Ia mengusulkan pendekatan integratif-interkoneksi, yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern melalui dialog antar-disiplin ilmu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara akal dan wahyu, serta memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan-tantangan sosial kontemporer. Abdullah menekankan

pentingnya keterbukaan intelektual dan etika dalam proses pengembangan ilmu.

Ismail Raji al-Faruqi menekankan rekonstruksi ilmu berbasis tauhid sebagai inti dari islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi percaya bahwa tauhid, sebagai prinsip keesaan Tuhan, harus menjadi dasar dari seluruh disiplin ilmu. Ia menekankan pentingnya proses islamisasi yang melibatkan penguasaan ilmu modern dan warisan Islam, serta penciptaan sintesis antara keduanya. Bagi al-Faruqi, tujuan akhir dari islamisasi ilmu adalah menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat digunakan untuk membangun peradaban Islam yang utuh dan seimbang.

3. Relevansi dan Aplikabilitas

Gagasan-gagasan dari ketiga pemikir ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan saat ini. Tantangan globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi menuntut dunia Islam untuk mereformasi sistem pendidikan agar mampu bersaing secara intelektual, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Pendekatan Syariati dapat diterapkan dalam pendidikan dengan mendorong kurikulum yang mempromosikan kesadaran sosial dan kritisisme. Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memberdayakan individu dan masyarakat, agar mereka dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan. Pendidikan yang berlandaskan pemikiran Syariati akan menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Pendekatan Amin Abdullah dapat diimplementasikan melalui reformasi sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka

dan multidisipliner. Institusi-institusi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern, seperti ilmu sosial, sains, dan humaniora, melalui dialog yang terbuka dan dinamis. Pendekatan ini akan menciptakan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks sosial kontemporer yang kompleks.

Pendekatan al-Faruqi sangat relevan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis tauhid, di mana setiap disiplin ilmu diajarkan dalam kerangka Islam. Proses islamisasi ilmu pengetahuan yang ia gagas dapat diterapkan di universitas-universitas Islam dengan mengadopsi metodologi yang mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan prinsip-prinsip tauhid. Ini akan menghasilkan ilmuwan Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga memahami implikasi moral dan spiritual dari ilmu yang mereka pelajari.

Dengan menggabungkan gagasan dari ketiga tokoh ini, pendidikan Islam dapat lebih berorientasi pada pencapaian ilmu pengetahuan yang tidak hanya cangguh secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial. Ketiga pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, transformatif, dan relevan dengan tantangan-tantangan global saat ini.

Kesimpulan

Ali Syariati, Amin Abdullah, dan Ismail Raji al-Faruqi adalah tiga pemikir Muslim kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun

mereka memiliki pendekatan yang berbeda, ketiganya sepakat bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Syariati menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk transformasi sosial dan pembebasan manusia dari penindasan. Amin Abdullah mengusulkan pendekatan integrasi-interkoneksi, di mana ilmu agama dan ilmu modern saling terhubung dalam sebuah dialog yang produktif. Sementara itu, al-Faruqi berfokus pada rekonstruksi ilmu pengetahuan dengan tauhid sebagai dasar epistemologisnya, dan menekankan proses sistematis dalam mengislamisasi ilmu modern melalui lima langkah yang ia gagas.

Ketiga pemikir ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya harus bersifat teknis dan pragmatis, tetapi juga harus memiliki dimensi etis dan spiritual. Mereka percaya bahwa ilmu yang tidak berlandaskan pada moralitas dan nilai-nilai agama akan membawa dampak negatif, seperti krisis sosial, ketidakadilan, dan dehumanisasi. Oleh karena itu, islamisasi ilmu pengetahuan adalah langkah penting untuk menciptakan ilmu yang lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia secara holistik.

Referensi

1. Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
2. — — —. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
3. — — —. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.

4. — — —. *Studi Agama: Normativitas Dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
5. Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 28, 2023): 21–33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>.
6. Al-Faruqi, Ismail R. *Islam Religion, Practice, Culture & World Order*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2012.
7. Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam and Other Faiths*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1998.
8. — — —. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1982.
9. — — —. *The Essence of Islamic Civilization*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2013.
10. Al-Faruqi, Ismail Raji, and Lois Lamya Al-Faruqi. *The Qur'an and the Sunnah*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2014.
11. Al-Faruqi, Isma'il R. *Islam*. Maryland: Amana Publications, 1995.
12. Bistara, Raha. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Bingkai Integrasi Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi." In *Interpretasi Teks Dan Masyarakat Dalam Kehidupan Kontemporer*, by Khusaeri, Agus Wedi, Aziz Pratama, and Dhestina Mujahid, vi+113. Sukoharjo: Efudepress, 2021.
13. Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications, 2016.
14. Denzin, Norman K, and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
15. Diu, Abdullah. "Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (June 1, 2018): 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>.
16. Febrian, Rahmat, Khozin Khozin, and Zulfikar Yusuf. "Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 31, 2022): 35–51. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>.
17. Hafid, Moh. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5, no. 2 (2021): 80–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>.
18. Handrianto, Budi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0 (Makna Dan Tantangannya)." *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* 1, no. 1 (December 21, 2019): 1–13. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/483>.
19. Haris, Abdul. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya 'Dehegemoni' Ilmu Pengetahuan Barat)." *Progresiva* 3, no. 2 (January 2010): 162536. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/progresiva/article/view/2061>.
20. Hilmi, Mustofa. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (December 18, 2020): 251–69. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>.
21. Inayah, Firda. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum Dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (September 1, 2020): 225–48. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>.
22. Iswati, Iswati. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid* :

- Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1, no. 01 (January 10, 2017). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
23. Marsan, Ubaidillah. Respon intelektual muslim indonesia terhadap gagasan dan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. Kudus: Paradigma Institute, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66108>.
24. Masyitoh, Dewi. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi." *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 4, no. 1 (October 9, 2020): 81–88. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>.
25. Mustakim, Nyak. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 344–55. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>.
26. Novayani, Irma. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)." *Jurnal Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 74–89. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2812>.
27. Rachman, Poppy. "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (July 5, 2020): 154–70. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>.
28. Saragih, Khairul Azhar. "Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan Dengan Intelektual Muslim Di Indonesia)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4300/>.
29. Sarbaini, Albarra, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi 'Ilmu Dan Agama' Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 01 (June 17, 2022): 85–95. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i01.5067>.
30. Sari, Zamah, and Didin Saefuddin. "Argumen Tentang Keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Ali Syariati." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 26, 2019): 63–78. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1351>.
31. Sari, Zamah, Didin Saefudin, and Adian Husaini. "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 194–213. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.
32. Shariati, Ali. *An Approach to the Understanding of Islam*. Chicago: Kazi Publishing, Inc., 2012.
33. — — —. *Open Learning in Iran: A Feasibility Study with Recommendations*. California: University of Southern California, 1983.
34. — — —. *Religion Vs Religion*. Chicago: Kazi Publishing, Inc., 2017.
35. Sholeh, Sholeh. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): 209–21. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).
36. Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014): 335–54. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.
37. Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran*

- Islam 3, no. 2 (December 2, 2013): 376-409.
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
38. Solichin, Mohammad Muchlis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 5, 2015).
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.226>.
39. Supriadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Rusydan Fikr Institute, 2012.
40. Susilo, Hadi. "Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (May 14, 2022): 1-15.
<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v9i1.3946>.
41. Sutrisno, Andri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 22, 2021): 001-010.
<https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.951>.
42. Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyah. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (April 15, 2021): 56-61.
<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>.
43. Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.
<http://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>.
44. Ulum, Fachrurizal Bachrul. "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 20, no. 1 (June 1, 2021): 24-41.
<https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>.
45. Wahyuni, Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018): 1-12.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>.
46. Wardana, Amanullah Jaya. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ali Syari'ati." *Undergraduate_thesis*, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2014.
<http://perpustakaan.uingusdur.ac.id>.